

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan alasan utama dan paling banyak bagi seseorang mencari perawatan medis. Rasa nyeri diartikan sebagai kondisi yang tidak menyenangkan yang berasal dari daerah tertentu, yang disebabkan oleh kerusakan jaringan dan terkait dengan pengalaman masa lalu orang yang bersangkutan. (Anggraeni & Firmawati, 2016)

Fenomena ini dapat berbeda dalam intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti terbakar, tajam), durasi (transien, intermiten, persisten) dan penyebaran (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus) (Bahrudin, 2017). Pasien post operasi yang mengalami nyeri akut harus dikendalikan agar perawatan lebih optimal dan tidak menjadi nyeri kronis. Nyeri yang tidak diatasi akan memperlambat masa penyembuhan atau perawatan, karena dengan nyeri yang tidak kunjung berkurang atau hilang membuat pasien merasa cemas untuk melakukan mobilisasi dini sehingga pasien cenderung untuk berbaring. Pasien pasca operasi yang melakukan tirah baring terlalu lama juga dapat meningkatkan resiko terjadinya kekakuan atau penegangan otot-otot di seluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah, gangguan pernafasan dan gangguan peristaltik maupun berkemih bahkan terjadinya dekubitus atau luka tekan (Kartawijaya, 2017).

Tindakan pembedahan merupakan tindakan perawatan invasif yang dilakukan dengan melakukan sayatan untuk membuka bagian tubuh yang akan ditangani dan di rawat (Sjamsuhidajat, 2014). Tindakan operasi yaitu tindakan pengobatan menggunakan prosedur invasif dengan langkah-langkah yang membuka atau memperlihatkan bagian tubuh yang akan dioperasi. Pembukaan bagian tubuh yang akan dioperasi biasanya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah dilakukan tindakan operasi maka akan dilakukan penanganan yang diakhiri dengan menutup dan menjahit luka (Sjamsuhidajat, 2017). Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 10 juta orang menjalani

operasi di seluruh dunia pada tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2012 di Indonesia, operasi diperkirakan mencapai 1,2 juta orang (Ningrum, 2017). Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). Laparatomi juga dilakukan pada kasus-kasus digestif dan kandungan seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Rahmayati et al, 2018).

Di perkiraan setidaknya 11% dari beban penyakit di dunia berasal dari penyakit atau keadaan yang sebenarnya bisa ditang-gulangi dengan pembedahan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kasus bedah adalah masalah kesehatan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan prevalensi pasien post operasi mayor yang mengalami nyeri sedang sampai berat sebanyak 41% pasien post operasi pada hari ke-0, 30% pasien post operasi pada hari ke-1, 19% pasien pada hari ke-2, 16% pasien pada hari ke-3 dan 14% pasien pada hari ke-4 (Judha & Syafitri, 2018). Menurut data World Health Organization (WHO) pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi,2021). Data tabulasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan presentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah Laparotomi (Kemenkes RI,2019).

Nyeri merupakan salah satu keluhan tersering pada pasien setelah mengalami suatu tindakan pembedahan. Bila pasien mengeluh nyeri maka hanya satu yang mereka inginkan yaitu mengurangi rasa nyeri. Hal itu wajar,karena nyeri dapat menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. Nyeri post operasi masih dapat

muncul meskipun telah diberikan obat analgesik. Pemberian farmakologi juga tidak dapat meningkatkan kemampuan klien untuk mengontrol nyerinya secara mandiri sehingga dibutuhkan kombinasi dengan nonfarmakologi agar sensasi nyeri dapat berkurang dan tidak menghambat proses penyembuhan (Anggrowati,2021). Di bidang kesehatan untuk menangani nyeri yang dialami pasien salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan manajemen nyeri. Secara garis besar ada dua manajemen untuk mengatasi nyeri yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi (Agung et al.,2013). Manajemen farmakologi merupakan suatu tindakan kolaborasi antara dokter dengan perawat untuk mengatasi nyeri dengan memberikan obat analgetik, sedangkan manajemen non farmakologi boleh diberikan oleh perawat secara mandiri melalui teknik distraksi maupun relaksasi (Widiatie, 2015). Untuk mengatasi nyeri yaitu dengan non farmakologi, dengan manajemen nyeri yang meliputi teknik relaksasi progresif,stimulasi dan massage, terapi es dan panas, guided imagery, meditasi, dan relaksasi nafas dalam. beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam penurunan nyeri pasca operasi (Sulistyo, 2013).

Intervensi keperawatan dengan teknik non farmakologi sebagai terapi alternatif yang potensial untuk meningkatkan kenyamanan dan mengurangi nyeri pasien. Metode non farmakologis untuk pereda nyeri, mempunyai resiko yang sangat rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tetapi sangat diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat menurunkan intensitas dengan teknik Relaksasi Nafas Dalam. Terapi relaksasi nafas dalam yaitu melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Utami 2017). Terapi relaksasi nafas dalam merupakan suatu teknik yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan efektif dalam mengatasi nyeri akut terutama rasa nyeri akibat prosedur diagnostik dan pembedahan.

Dimana tujuan pokok dari relaksasi adalah membantu pasien menjadi rileks dan memperbaiki berbagai aspek kesehatan (Utami, 2017).

Relaksasi nafas dalam merupakan tindakan yang dapat menimbulkan relaksasi bagi pasien, tindakan ini menggunakan pernafasan diafragma dengan cara udara dihembuskan lewat bibir seperti meniup. Mekanisme relaksasi nafas dalam pada sistem pernafasan berupa suatu keadaan inspirasi dan ekspirasi pernafasan dengan frekuensi pernafasan menjadi 6-10 kali permenit sehingga terjadi peningkatan regangan kardiopulmonari, Impuls aferen dari baroreseptor mencapai pusat simpatis (kardioakselerator), sehingga menyebabkan vasodilatasi sitemik, penurunan denyut dan daya kontraksi jantung. Keadaan tersebut mengakibatkan penurunan volume sekuncup curah jantung. Pada otot rangka beberapa serabut vasomotor mengeluarkan asetilkolin yang menyebabkan dilatasi pembuluh darah. Akibat dari penurunan curah jantung, kontraksi serat-serat otot jantung, dan volume darah membuat tekanan darah menjadi menurun (Suwardianto, 2011)

Intervensi keperawatan ini diperkuat oleh (Kartaatmadja & Suherman, 2023) menunjukkan terdapat pengaruh dan perbedaan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post partum sectio caesarea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post partum sectio caesarea. Sehingga terapi ini hendaknya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu terapi non farmakologi untuk penurunan intensitas nyeri pasien post partum sectio caesarea.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, 2020) mengatakan bahwa Hasil pengumpulan data diolah menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Hasil uji Wilcoxon pada kelompok relaksasi nafas dalam didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$) dan pada kelompok genggam jari didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga H_0 diterima, Ada perbedaan penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi yang diberikan relaksasi nafas dalam dengan yang diberikan relaksasi genggam jari.

Berdasarkan studi literature yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik

melakukan penelitian berjudul “Analisis Tingkat Nyeri Akut pada Pasien Post Op Laparatomy Dengan Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat nyeri pada pasien post op laparatomy dengan intervensi Dengan Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Op Laparatomy Dengan Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomy dengan masalah nyeri akut.
- b. Menganalisis intervensi dan implementasi yang telah direncanakan.
- c. Menganalisis hasil evaluasi nyeri akut pada asuhan keperawatan dengan intervensi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien post operasi laparatomy dengan masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam laporan tugas akhir ini agar dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang intervensi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi laparatomy di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Manfaat Aplikatif

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun pedoman dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam tingkat nyeri pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi laparatomi dengan intervensi teknik relaksasi nafas dalam.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

d. Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan perioperatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada intervensi teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri pada satu pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri. Pada asuhan keperawatan ini meliputi dari pengkajian sampai evaluasi pasien post operasi laparatomi yang dilakukan secara komprehensif. Karya ilmiah ini akan dilakukan di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.